

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kurikulum sangat erat hubungannya dengan pembelajaran bahkan tidak dapat dipisahkan. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus mengacu pada kurikulum yang ada. Dalam kurikulum 2013 terdapat Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) yang mana di dalamnya terdapat standar pendidikan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Salah satu standar dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 adalah standar penilaian yang terdiri dari tiga aspek penilaian yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Hal ini sejalan dengan Arifin (2000) penilaian merupakan informasi yang diberikan oleh guru mengenai hasil belajar siswa yang mencakup keseluruhan aspek yaitu aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Ketiga aspek tersebut harus saling berkesinambungan, karena bisa menunjukkan kemampuan siswa.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Bab IV Pasal 12, tahapan yang harus dilakukan dalam penilaian aspek keterampilan adalah menyusun perencanaan penilaian, mengembangkan instrumen penilaian, melaksanakan penilaian, memanfaatkan hasil penilaian dan melaporkan hasil penilaian dalam bentuk angka dengan skala 0-100 dan mendeskripsikannya.

Penilaian keterampilan pada pembelajaran kimia dapat diukur dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode praktikum. Mengingat halnya bahwa pengertian kimia menurut Nahadi dkk. (2016, hlm. 1) adalah salah satu ilmu alam yang mengandung konsep dan teori dari suatu fenomena yang diperoleh oleh proses ilmiah. Kimia diperoleh dan dikembangkan berdasarkan percobaan mencari jawaban apa, mengapa dan bagaimana fenomena alam terkait dengan komposisi zat, struktur dan karakteristik. Salah satu tujuan pembelajaran kimia adalah melakukan keterampilan untuk percobaan di laboratorium. Oleh karena itu, praktikum dalam pelajaran kimia dianggap penting. Penilaian keterampilan dalam praktikum yang dilakukan sangat dibutuhkan untuk menilai kinerja siswa dalam melakukan praktikum. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Abdullah dkk. (2014) bahwa tujuan praktikum adalah untuk meningkatkan keterampilan yang

dibutuhkan siswa dalam hal menggunakan peralatan, menghubungkan hubungan konsep teori dengan praktek, mengolah dan menafsirkan data, merumuskan dan menguji hipotesis, mengembangkan teknik pemecahan masalah, dan meningkatkan motivasi belajar juga untuk mengkorelasikan hasil dengan masalah kehidupan sehari-hari.

Menurut Nirwana (2013) dalam pembelajaran kimia dengan menggunakan kurikulum 2013, sangat dianjurkan agar guru mengutamakan penilaian kinerja (*performance assessment*). Menurut Ningtyas & Agustini (2014, hlm. 170), penilaian kinerja adalah penilaian yang meminta siswa untuk melakukan demonstrasi dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapat ke dalam konteks yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja idealnya dilakukan secara *team teaching*, karena tidak mungkin seorang guru harus mengamati sejumlah 30-40 siswa yang berada dalam satu kelas. Hal ini bisa menjadi satu masalah tersendiri jika pada sekolah tersebut belum siap dilaksanakan *team teaching*, karena idealnya seorang pengamat hanya bisa mengamati dengan baik pada batas maksimal 10 orang.

Berdasarkan hasil survey lapangan dengan guru kimia di salah satu SMA Kota Bandung, diketahui bahwa bentuk penilaian yang digunakan oleh guru dalam praktikum yaitu bentuk *checklist* karena tidak mempunyai panduan spesifik dalam menilai kinerja siswa. Hal tersebut terjadi karena adanya kendala jika dilakukan penilaian kinerja secara individu. Adapun kendala yang dirasakan oleh guru yaitu kurangnya observer dalam menilai kinerja siswa. Selain itu, guru membutuhkan waktu yang lama jika harus memahami rincian setiap kriteria yang harus dinilai. Sehingga penilaian yang digunakan yaitu penilaian kinerja secara berkelompok dengan menilai laporan hasil praktikum. Seharusnya penilaian kinerja yang baik itu dilakukan secara individu agar keterampilan setiap siswa dalam melakukan kinerja terukur dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoerunnisa (2015) yang menyatakan bahwa penilaian kinerja yang dikembangkan sebaiknya digunakan untuk penilaian individu. Selain itu, Rizkiyanti (2016) juga menyatakan bahwa pelaksanaan penilaian kinerja sebaiknya tidak dibentuk kelompok tetapi perindividu, agar lebih mengetahui kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Walaupun

penelitian yang dilakukan sebelumnya membahas pokok bahasan yang berbeda, akan tetapi memiliki kesamaan dalam pemberian saran yaitu perlu dikembangkan suatu instrumen penilaian kinerja yang dapat menilai kinerja secara individu.

Terdapat alternatif dalam menilai kinerja siswa secara individu yaitu dengan teknik *peer assesment* (penilaian teman sejawat) dan *self assesment* (penilaian diri sendiri). *Peer assesment* menurut Kartono (2011, hlm. 50) adalah proses berlatih siswa bertanggungjawab dalam menilai kinerja siswa lain atau teman sebayanya. Adapun salah satu kelebihan dari *peer assesment* menurut Bostock (2000, hlm. 1-2) yaitu *peer assesment* dapat menjadikan penilaian sebagai bagian dari pembelajaran, sehingga kesalahan mampu memberi peluang untuk memperbaiki diri. *Self Assesment* adalah suatu penilaian yang dilakukan oleh siswa terhadap dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan Nirwana (2013, hlm. 141) adalah penilaian yang dilakukan oleh diri sendiri sebagai refleksi diri dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Menurut Kartono (2011, hlm. 50) *peer assesment* dan *self assesment* adalah bentuk penilaian lain yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, *peer* dan *self assesment* dapat dijadikan alternatif untuk membantu guru dalam menilai kinerja siswa pada kegiatan praktikum.

Sejumlah penelitian mengenai penilaian kinerja dengan teknik *peer* dan *self assesment* pada materi kimia adalah Salma (2016) pada praktikum larutan penyangga, Kusumaningtyas (2017) pada praktikum titrasi iodometri, Fatah (2018) pada praktikum penentuan perubahan entalpi suatu reaksi. Berdasarkan penelitian yang sebelumnya, dapat diungkapkan bahwa *peer* dan *self assesment* dapat diterima dan diterapkan pada praktikum yang bersangkutan dengan baik. Hal ini sejalan dengan Willey (dalam Kartono, 2011) bahwa *peer* dan *self assesment* mampu meningkatkan motivasi serta hasrat siswa untuk belajar sehingga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Menurut Noonan (2005), kebanyakan guru memandang positif terhadap pelaksanaan *peer* dan *self assesment* di jenjang sekolah menengah atas namun dalam praktiknya belum banyak sekolah yang menerapkan teknik *peer* dan *self assesment*.

Dalam pembelajaran kimia di SMA, terdapat salah satu materi kimia yang mencakup aspek keterampilan dengan melakukan praktikum yaitu pada materi

kesetimbangan kimia tepatnya untuk memprediksi pergeseran arah kesetimbangan. Salah satu faktor terhadap pergeseran kimia adalah faktor konsentrasi. Adapun keterampilan yang harus dicapai siswa mengacu pada kompetensi dasar 4.9 yaitu merancang, melakukan, dan menyimpulkan serta menyajikan hasil percobaan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran arah kesetimbangan.

Dalam penelitian Shelviyani (2015) terdapat saran perlu adanya penelitian mengenai kesetimbangan kimia tepatnya faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan dengan teknik *peer* dan *self assesment*. Peneliti merasa ada aspek kinerja yang perlu diperhatikan yaitu mengembangkan instrumen penilaian kinerja dengan teknik *peer* dan *self assesment* pada faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan kimia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Implementasi Instrumen Penilaian Kinerja Siswa SMA pada Praktikum Faktor Konsentrasi terhadap Pergeseran Arah Kesetimbangan dengan Teknik *Peer* dan *Self Assesment*”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan dari penelitian ini adalah “Bagaimana implementasi instrumen penilaian kinerja pada praktikum faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan dengan teknik *peer* dan *self assesment*?”.

Rumusan masalah tersebut dikhususkan menjadi beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana proses pengembangan instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan untuk menilai kinerja siswa SMA pada praktikum faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan dengan teknik *peer* dan *self assesment*?
2. Bagaimana validitas dan reliabilitas instrumen penilaian kinerja yang dikembangkan dalam menilai kinerja siswa SMA pada praktikum faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan dengan teknik *peer* dan *self assesment*?

3. Bagaimana keterlaksanaan teknik *peer assessment* dan *self assessment* dalam menilai kinerja siswa SMA pada praktikum faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan menggunakan instrumen yang dikembangkan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran mengenai proses pengembangan instrumen penilaian kinerja siswa SMA pada praktikum faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan dengan teknik *peer* dan *self assesment*
2. Menghasilkan instrumen penilaian kinerja yang valid dan reliabel untuk menilai kinerja siswa SMA pada praktikum faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan dengan teknik *peer* dan *self assesment*.
3. Mengetahui keterlaksanaan penilaian kinerja dengan teknik *peer assessment* dan *self assessment* pada praktikum faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan menggunakan instrumen yang dikembangkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

- a. Bagi Siswa, mampu memberikan pengetahuan mengenai instrumen penilaian kinerja dengan menggunakan teknik *peer* dan *self assesmen*, serta mampu memberikan pengetahuan mengenai kinerja yang baik dan benar pada saat melakukan praktikum
- b. Bagi Guru, mampu memberikan gambaran mengenai pengembangan instrumen penilaian kinerja serta mampu menjadi bahan masukan dalam pengembangan instrumen penilaian kinerja pada praktikum yang lainnya
- c. Bagi Sekolah, mampu memberikan gambaran mengenai desain tugas yang dapat dijadikan penilaian standar di sekolah
- d. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai praktikum pada pokok bahasan yang sama ataupun berbeda.

1.5 Struktur Organisasi

Skripsi yang berjudul “Impelementasi Instrumen Penilaian Kinerja Siswa SMA pada Praktikum Faktor Konsentrasi terhadap Pergeseran Arah

Kesetimbangan dengan Teknik *Peer* dan *Self Assesment*” terdiri dari 5 bab yaitu bab I mengenai pendahuluan, bab II mengenai kajian pustaka, bab III mengenai metode penelitian, bab IV mengenai temuan dan pembahasan, bab V mengenai kesimpulan, implikasi dan rekomendasi.

Bab I mengenai pendahuluan terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi skripsi.

Bab II mengenai kajian pustaka yang melandasi penelitian, meliputi penilaian dalam pembelajaran, penilaian kinerja, pengembangan instrumen penilaian kinerja, *peer assesment* dan *self assesment*, kualitas instrumen, tinjauan materi faktor konsentrasi terhadap pergeseran arah kesetimbangan, serta penelitian terkait.

Bab III mengenai metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan subjek penelitian yang dilakukan, instrumen penilaian yang meliputi lembar validasi instrumen, lembar observasi, pedoman wawancara serta angket yang disebarkan untuk mengetahui keterlaksanaan dari instrumen yang dikembangkan dengan teknik *peer* dan *self assesment*

Bab IV mengenai temuan dan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian pengembangan instrumen penilaian kinerja dengan teknik *peer* dan *self assesment* serta keterlaksanaan teknik *peer* dan *self assesment*

Bab V berkaitan dengan simpulan, implikasi dan rekomendasi.